

Upaya Meningkatkan Life Skills Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Anak Kelompok B TK Marsudirini Desa Kedawung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap
Arum Wulansari
STAI Terpadu Yogyakarta

Abstract: Classroom Action Research is titled "Efforts to Improve Early Childhood Life Skills Through Role Play Method In My needs Themed Kids Kindergarten Group B village Marsudirini Kedawung Cilacap District Kroya Semester School Year 2012-2013". This study aims to increase life skills of children, with 20 children of students consisting of 12 girls and 8 boys. This classroom action research carried out due to lack of ability of the life skills.

The research was conducted by 2 cycles, each cycle of 3 meetings. Data collection methods used in this study is the observation and documentation method, while data analysis techniques using descriptive techniques with a qualitative approach.

The results showed an increase in the ability of the child's life skills, increasing from the initial conditions. On initial conditions, students who have achieved specified indicator (BSB) does not exist, while children 5 or 25% developed as expected (BSH), 5 or 25% child begins to develop (MB) and 10 children or 50% undeveloped (BB) who still need guidance. Having conducted action research in the first cycle, the success of the child (BSB) is increasing as many as 14 children or 70%, while 2 children or 10% has reached the indicators of success (BSH), or 20% 4 children begin to develop (MB) and child that reach the indicator (B) is not there. Then the researchers went on to carry out repairs to the second cycle, ability to reach children life skills (BSB) is increasing as many as 16 children or 80%, while 3 children or 15% has reached the indicators of success (BSH), 1 child or 5% begins to develop (MB) and the child who reaches the indicator (BB) does not exist. If referring to the percentage of success that has ditetapkan, the resulting increase in the ability of the child life skills has achieved a success rate of 80%, then corrective actions have been successful in the second cycle. The recommended follow-up efforts by researchers to parents in order to increase the ability of cooperation and assistance should be given a home visit, then a teacher at the school should pay more attention and to approach them then my friends who are very well developed.

Keywords: life skills, methods play a role

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sebelum ia memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kecerdasan seseorang dimasa yang akan datang akan sangat ditentukan

oleh pendidikan yang didapatnya pada saat ia masih usia dini. Karena bagaimana pun, anak yang berada pada rentang usia 0-7 tahun (usia dini) memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa dibanding dengan usia di atasnya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli pendidikan anak bahwa usia dini adalah masa *golden age* (masa keemasan). Oleh karena itu merupakan sebuah keharusan bagi orang tua dimanapun untuk mengoptimalkan masa usia dini putra-putrinya dengan pembelajaran yang holistik (menyentuh berbagai aspek : fisik, sosio emosional, bahasa, daya pikir, dan daya cipta). Selain itu, orang tua juga tidak keberatan bila temboknya penuh coretan oleh anak yang sedang masa-masanya ingin menulis dan menggambar. Dan yang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua adalah berusaha untuk tanggap terhadap apa-apa yang dikemukakan oleh anak.

Terkait dengan keharusan pendidikan diterapkan sejak usia dini, bahkan jauh sebelumnya yaitu sejak dalam kandungan (*prenatal education*), anak diharapkan memiliki pemahaman terdapat apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang di alaminya. Sebagai contoh anak usia empat tahun diajari oleh orang tuanya untuk mampu menghafalkan do'a. Mulai dari do'a bangun tidur sampai do'a setelah makan. Dengan masa keemasan yang dimilikinya, maka anak akan secara mudah menghafalkan setiap do'a yang diberikan oleh orang tuanya itu. Bahkan kemampuan menghafalnya jauh lebih cepat dibanding kemampuan menghafal orang dewasa. Orang tua akan sangat bangga jika anaknya menguasai hafalan do'a-do'a harian. Namun tidak bisa dipungkiri, bila ternyata setelah beberapa tahun kemudian hafalan doa yang telah dikuasainya itu tidak ada satu pun yang menempel dipikiran anak. Sebagai orang tua, baik dirumah maupun di sekolah, tentu saja kita harus tanggap terhadap keadaan demikian. Apa yang kita ucapkan, apa yang kita perbuat dan apa yang kita lakukan akan terekam kuat dalam memori anak-anak sampai mereka berusia dewasa sekalipun.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus dikemukakan di atas salah satunya adalah karena tidak adanya pembelajaran atau pembekalan *life skills* (kecakapan hidup) dari orang tua kepada anaknya. Dengan adanya pembelajaran *life skills* dapat dipastikan bahwa anak tersebut mampu memecahkan soal yang dihadapinya, karena ia tidak sekedar memperdayakan kecerdasan logis matematisnya saja namun kecerdasan intrapersonal pun turut berkontribusi dalam bentuk penguasaan dan pengendalian emosi. Adapun beberapa contoh lain yang bisa kita optimalkan untuk membangun ketrampilan *life skills* anak misalnya pada saat kita belajar matematika yang ada dipikiran kita biasanya bagaimana mengenalkan angka pada anak padahal jika kita mau kreatif hanya dengan menggunakan fasilitas yang ada kita bisa mengajak mereka bekerja di dapur bersama kita. Bahkan ketika kita tengah memotong tempe sekalipun, ketika itulah pembelajaran *life skills* berlangsung. Dalam kaitanya dengan

perkembangan anak usia dini, *life skills* merupakan modal yang akan menopang tumbuh kembang anak. Karena bagaimanapun, masa yang dimiliki anak usia dini adalah masa yang fundamental dalam kehidupannya. Apa yang diterapkan oleh orang tua pada masa usia dini akan membekas bagi anak untuk di bawa sampai masa yang akan datang.

Menurut Departemen Pendidikan dalam buku *life skills education* membagi *life skills* menjadi empat jenis yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial atau antar personal, kecakapan akademik, kecakapan vokasional. Kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri, kecakapan menggali, dan menemukan informasi, pengambilan keputusan, *problem solving*, sekaligus menjadikanya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dan empati dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik mencakup kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melakukan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan. Sedangkan kecakapan vokasional mencakup “kecakapan kejujuran” artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat.

Berdasarkan pengalaman dan observasi yang peneliti lakukan di TK Marsudirini Kedawung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap menunjukan bahwa kecakapan personal (*personal skills*) anak diTK dari 20 anak hanya 25% yang mampu memakai baju sendiri sedangkan 75% anak belum sesuai dengan yang diharapkan. Mereka rata-rata belum bisa memakai baju sendiri, celana sendiri, sepatu sendiri. Hal ini tandai pada saat istirahat berlangsung. Pada waktu istirahat biasanya anak-anak ingin buang air kecil atau buang air besar, terlihat sekali pada saat itu anak-anak meminta bantuan gurunya untuk membuka resetling, mereka merasa belum bisa memakai celana sendiri, dan selain itu mereka masih minta bantuan guru untuk memakai sepatu setelah istirahat berlangsung. *Life Skills* pada anak TK Marsudirini masih kurang sehingga masih perlu adanya bimbingan terutama pada kecakapan personal. Oleh karena itu saya sebagai peneliti merasa termotivasi untuk mengatasinya, peneliti mencoba mengatasinya dengan menggunakan metode bermain peran bertema kebutuhanku sebab dengan bermain peran bertema kebutuhanku anak mencoba berlatih (didalamnya terdapat latihan ketrampilan *life skills*).

Life Skills Pada Anak Usia Dini

Pengertian pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Menurut Brolin (1989) dalam buku *Life Skills Education* atau Pendidikan Kecakapan Hidup “ *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of*

employment experience".⁸³ Dengan demikian life skills dapat dinyatakan kecakapan untuk hidup.

Sedangkan menurut Dirjen PLSP, Direktorat tenaga teknis (2003) mendefinisikan life skills yaitu: kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Sementara itu team *Broad Base Education* depdiknas (dalam Osa Margana 2010) mendefinisikan bahwa *life skills* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.

Pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan life skills harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan menurut Anwar dalam buku *Life Skills Education* atau Pendidikan Kecakapan Hidup (2006: 20) bahwa *life skills* mempunyai cakupan yang luas, program pendidikan life skills adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dalam kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat. Definisi menurut *World Health Organization* (WHO) (2007) *life skills* atau ketrampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif.⁸⁴

Life skills pada anak usia dini merupakan keberanian anak untuk mengatasi problema hidup, pembelajaran *life skills* pada masa ini lebih mendasari pada ketrampilan motorik. Ketrampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan.

Hilgard dkk melukiskan kebiasaan sebagai " setiap bentuk yang berulang dengan cepat dan lancar, tersusun dari pola gerakan yang dapat kita kenal, umumnya seseorang kurang memperhatikan rincian kegiatan kebiasaanya, pola gerakan yang berulang khususnya sebagaimana terungkap dalam gerakan terampil".⁸⁵ Setelah anak dapat mengendalikan gerakan tubuh secara kasar mereka siap untuk mempelajari ketrampilan. Ketrampilan tersebut didasarkan atas kematangan yang pada waktu lahir telah mengubah aktivitas acak yang tidak berarti yang ada pada saat lahir,

⁸³ Anwar. *Life Skills Education*. (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hlm 20

⁸⁴ Margana, Osa. tersedia di <http://paudkita.blogspot.com/2010/01/perlunya-basic-life-skills-bagi-anak.html>

⁸⁵ Hurlock B Elizabeth.. *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.,154-155

menjadi gerakan terkoordinasi. Seperti contoh: pada waktu kematangan otot tangan menghasilkan kemampuan menggenggam dan memegang benda, anak siap mempelajari ketrampilan makan sendiri dengan menggunakan sendok, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, memakai kaos kaki. Demikian juga pada waktu kematangan otot menghasilkan kemampuan berjalan berarti anak telah siap meluncur, melompat tinggi, dan melompat jauh. Dengan adanya ketrampilan motorik pada anak, maka ketrampilan *life skills* anak bisa teratasi sebab ketrampilan motorik berfungsi membantu anak untuk memperoleh kemandirian.

Tujuan Life Skills

Tujuan pendidikan *life skills* menurut Anwar adalah; **pertama** mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi; **kedua** memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; **ketiga** mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dilingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada dimasyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah; **keempat** mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah, **kelima** memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.⁸⁶

Prinsip pelaksanaan Life Skills

Beberapa prinsip pelaksanaan *Life Skills Education* yaitu: **pertama** etika sosio-religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan, **kedua** pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together and learning to cooperative*, **ketiga** pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, **keempat** penetapan berbasis masyarakat, kolaborasi semua unsur terkait yang ada dalam masyarakat, **kelima** paradigma *learning for life dan school for work* menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pertautan dalam dunia kerja, **keenam** pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar: membantu mereka untuk menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak.⁸⁷

⁸⁶ Anwar. 2006. *Life Skills Education*. Bandung: CV Alfabeta, hlm.43

⁸⁷ Ibid.....hal 22

Jenis-Jenis Life Skills

Kecakapan hidup terbagi menjadi 4 jenis yaitu: **pertama**, kecakapan personal (personal skills) mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional. **Kedua**, kecakapan sosial atau kecakapan antar personal mencakup antara lain: kecakapan komunikasi, empati, maupun kecakapan bekerja sama. **Ketiga**, kecakapan akademik mencakup antara lain, sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan yaitu kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan. **Keempat**, kecakapan vokasional mencakup kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu (kecakapan kejuruan).

Pengertian Metode Bermain Peran

Menurut Depdikbud (1964) mengatakan bahwa: Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain.

Sementara menurut Hamalik bermain peran atau tehnik sosiodrama adalah: jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan antar insan. Teknik itu bertalian dengan study kasus tetapi kasus tersebut melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi antar individu tersebut dalam bentuk dramatisasi.⁸⁸

Sedangkan bermain peran dengan tema kebutuhanku yaitu bermain peran menggunakan benda-benda yang termasuk dalam tema kebutuhanku seperti: pakaian, makanan, minuman, alat-alat kebersihan, perlengkapan dapur, peralatan olahraga, tempat tempat ibadah dll. Disini saya akan menggunakan peralatan: baju, sepatu, kaos kaki, peralatan kebersihan (air, sabun, spon pencuci piring), piring, sendok dalam kegiatan bermain peran untuk meningkatkan life skills anak.

Langkah-langkah Bermain Peran

Pada RKH (Rencana Kegiatan Harian) ke-1 **pertama** menyiapkan bahan-bahan (kaos kaki, sepatu), **kedua** mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari atau menjelaskan (misal: dalam bermain peran disini menceritakan bahwa pada suatu hari waktu mau berangkat kesekolah ada seorang Ibu mempunyai lima orang anak kemudian Ibu menyuruh lima anak itu untuk siap-siap berangkat kesekolah dan menyuruh memakai kaos kaki dan sepatu) , **ketiga** memilih peran, dalam tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai

⁸⁸ Hamalik, Oemar. *Berdasarkan Pendekatan Perencanaan Pengajaran Sistem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 199

watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran, **keempat** peserta didik mulai beraksi secara spontan sesuai dengan peran masing-masing, **kelima** diskusi dan evaluasi pada tahap ini hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang dan pemecahan masalah pada tahap ini, **keenam** membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan, pada tahap terakhir ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.

Pada RKH (Rencana Kegiatan Harian) ke-2 **pertama** menyiapkan bahan-bahan (baju, mainan, tempat sampah, sampah), **kedua** mengantarkan peserta didik terhadap masalah yang perlu dipelajari atau menjelaskan (misal: ada seorang guru menyuruh anak didiknya untuk kerja bakti membuang sampah pada tempatnya dan merapihkan mainnya setelah itu guru menyuruh anak untuk memakai baju seragam), **ketiga** memilih peran, dalam tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran, **keempat** peserta didik mulai beraksi secara spontan sesuai dengan peran masing-masing, **kelima** diskusi dan evaluasi pada tahap ini hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang dan pemecahan masalah pada tahap ini, **keenam** membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan, pada tahap terakhir ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.

Pada RKH (Rencana Kegiatan Harian) ke-3 **pertama** menyiapkan bahan-bahan (makanan, piring kotor), **kedua** mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari atau menjelaskan (misal: dalam bermain peran disini menceritakan bahwa pada suatu hari seorang anak bernama Ani diajak temanya untuk bermain, tetapi sebelum bermain ibu Ani menyuruh Ani dan teman-temanya untuk ikut makan, setelah selesai makan Ibu Ani menyuruh supaya piringnya dicuci, kemudian Ani dan teman-temannya menyuci piring masing-masing), **ketiga** memilih peran, dalam tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran, **keempat** peserta didik mulai beraksi secara spontan sesuai dengan peran masing-masing, **kelima** diskusi dan evaluasi pada tahap ini hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang dan pemecahan masalah pada tahap ini, **keenam** membagi pengalaman dan

mengambil kesimpulan, pada tahap terakhir ini para peserta didik saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta didik dapat diungkap atau muncul secara spontan.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Carr dan Kemmis dalam buku Panduan Penelitian Tindakan Kelas mendefinisikan sebagai berikut:

" Action research is a form self-reflexive enquiry undertaken by participants (teachers, students, or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, their understanding of these practices an the situation (and instutition) in wich the practices are carried out".⁸⁹

Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat menggarisbawahi beberapa point penting PTK yakni (1) PTK adalah suatu bentuk inquiry atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri, (2) PTK dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, peserta didik, atau kepala sekolah, (3) PTK dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan, (4) PTK adalah untuk memperbaiki dasar-dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik belajar-mengajar, memperbaiki pemahaman dari praktik belajar-mengajar, serta memperbaiki situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilakukan.

Sedangkan menurut Arikunto (2006) dalam buku Panduan Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan pengertian PTK secara lebih sistematis yaitu: **pertama:** penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati, **kedua:** tindakan adalah gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu, dalam PTK gerakan ini dikenal dengan siklus-siklus kegiatan untuk peserta didik, **ketiga:** kelas adalah tempat di mana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.⁹⁰

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Sementara Ebbut (1985) dalam buku Metode Penelitian Tindakan Kelas mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari

⁸⁹ Suyadi.. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Diva Press, 2010). hlm. 21-22

⁹⁰ Ibid,...Hlm, 18

upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.⁹¹

Suharsimi Arikunto dalam buku *Penelitian Tindakan Kelas* empat tahapan PTK dan pengertiannya yaitu: **pertama** tahap menyusun rancangan tindakan (*Planning*), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut, **kedua** tahap pelaksanaan tindakan (*Acting*) dalam tahap ini penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan kelas, **ketiga** tahap pengamatan (*Observing*) yaitu pengamatan yang dilakukan oleh pengamat, **keempat** tahap refleksi (*reflecting*) yaitu merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris, *reflection* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “pemantulan”.⁹² Kegiatan refleksi ini sangat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi di sini sama dengan “memantul” seperti halnya memancar dan menatap kena kaca.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan kepada anak didik kelompok B TK Marsudirini Kedawung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai obsever yaitu bernama Sri Styaningsih jabatan Kepala TK Marsudirini Kedawung.

Menurut Sugiyono (2010) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berlaku, bisa berbentuk tulisan, karya-karya monumental, gambar, atau dari seseorang. Dokumen dalam penelitian ini berupa data profil TK, jumlah siswa, dan foto kegiatan pembelajaran.⁹³

Metode Analisis Data

Menurut Wina Sanjaya menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam PTK biasa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.⁹⁴

Menurut Kusnandar dalam pelaksanaan penelitian ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yaitu: **pertama** data kuantitatif (nilai

⁹¹ Wiraatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Rosdakarya, 2005). hlm, 12

⁹² Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Reneka Cipta, 2006). hlm, 17-20

⁹³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 82

⁹⁴ Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm, 106

hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif misalnya mencari nilai rata-rata keberhasilan belajar dan lain-lain, **kedua** data kualitatif yaitu data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang member gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya yang dapat dianalisis secara kualitatif.⁹⁵ Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu: *Pertama* data kuantitatif (nilai hasil belajar) yang dapat dianalisis secara deskriptif misalnya mencari nilai rata-rata presentase keberhasilan belajar, dan lain-lain. *Kedua* data kualitatif yaitu yang berupa informasi bentuk kalimat yang membentuk gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif, pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru/afektif). Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 2 siklus dan setiap 1 siklus terdiri dari 3x pertemuan. Kemampuan *life skills* (kecakapan hidup) anak kelompok B TK Marsudirini pada semester genap tahun ajaran 2012-2013 mengalami peningkatan. Berikut ini adalah deskripsi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam setiap siklusnya.

1. Kondisi awal

Pada kondisi awal, kemampuan *life skills* anak kelompok B TK Marsudirini Kedawung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013 masih belum berkembang. Hal tersebut ditandai dengan data yang ada yaitu dari 20 anak didik kelompok B ada 10 anak atau 50% belum berkembang (BB), 5 anak atau 25% mulai berkembang (MB) dan 5 atau 25% berkembang sesuai harapan (BSH). Hal ini dikarenakan masih banyak anak-anak yang pada saat itu *life skills* nya masih kurang. Mereka rata-rata belum bisa memakai baju sendiri, kaos kaki, sepatu sendiri, bahkan makan masih ada yang disuapin oleh ibunya. Hal tersebut ditandai pada saat istirahat berlangsung. Pada waktu istirahat biasanya anak-anak ingin buang air kecil atau air besar terlihat sekali anak minta bantuan gurunya untuk membuka resleting dan memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Bahkan ada yang pada waktu istirahat ada yang membuang sampah sembarangan. Pada kondisi awal ini guru dalam memberikan pembelajaran selalu menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran dan kurang memberikan motivasi dan sanjungan

⁹⁵ Kusnandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).hlm, 127

sehingga suasana kelas terlihat membosankan bila selalu belajar dengan LKA, sehingga peneliti ingin meningkatkan *life skills* anak melalui metode bermain peran yang mana anak ikut serta dalam permainan ini.

2. Siklus I

Pada kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh peneliti, anak-anak terlihat lebih semangat mengikutinya, sebab di TK tersebut tidak pernah menerapkan metode bermain peran, di TK itu lebih memfokuskan pada kegiatan membaca dan menulis melalui LKA (Lembar Kerja Anak) sehingga bagi anak-anak kegiatan tersebut menyenangkan. Peneliti menggunakan media-media yang nyata seperti: baju, kaos kaki, sepatu, piring, sendok, alat pencuci piring, tempat sampah, mainan.

Metode bermain peran bisa meningkatkan *life skills* anak khususnya pada *personal skills* seperti anak mampu memasang kancing baju, anak mampu membuang sampah pada tempatnya, makan sendiri, memasang dan membuka tali sepatu, memakai kaos kaki, merapihkan mainan setelah digunakan, membersihkan peralatan makanan setelah digunakan. Hasil yang diperoleh selama penelitian mengalami peningkatan yaitu ditandai dengan kenaikan anak yang berhasil mencapai 70% atau 14 anak yang terdiri dari anak yang berkembang sangat baik (BSB), 20% atau sebanyak 4 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), 10% atau sebanyak 2 anak yang mulai berkembang (MB). Anak yang belum berkembang sudah tidak ada lagi. Penelitian pada siklus ini belum berhasil karena keberhasilan baru 70%, belum mencapai 75% seperti yang diharapkan. Untuk mencapai persentase yang diharapkan Pada saat berdiskusi dengan guru, peneliti memberikan masukan kepada guru supaya merubah cara bermain peran dengan merubah tempat yaitu didepan rumah pak lurah.

3. Siklus II

Hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian di siklus II sebanyak tiga kali pertemuan. Pada siklus kedua anak terlihat lebih semangat dari pada siklus I, sebab pada siklus I metode bermain peran dilakukan didalam kelas. Sedangkan pada siklus II, peneliti mencoba mengajak anak keluar dari kelas bahkan kegiatan bermain peran dilakukan didepan rumah pak lurah, anak-anak berpura-pura bahwa rumah itu didalam ceritanya adalah rumah mereka, sehingga mereka seolah-olah sedang memerankan kejadian tersebut seperti kenyataan yang terjadi, ada yang berperan menjadi anak dan ada yang berperan menjadi Ibu. Mereka terlihat lebih antusias dan lebih bersemangat sebab pembelajarannya tidak hanya terfokus pada LKA (Lembar Kerja Anak), mereka bisa melihat pemandangan diluar kelas yaitu didepan rumah pak lurah.

Metode bermain peran bertema kebutuhanku ternyata bisa meningkatkan *life skills* anak. Hal ini bisa ditandai dengan anak yang berhasil mencapai indikator yaitu: 80% atau 16 anak yang terdiri dari anak yang berkembang sangat baik (BSB), 15% atau sebanyak 3 anak yang

berkembang sesuai harapan (BSH), 5% atau sebanyak 1 anak yang mulai berkembang (MB), anak yang belum berkembang (BB) tidak ada. Penelitian pada siklus ini sudah berhasil karena sudah mencapai lebih dari 75% dalam prosentase, maka tindakan pada siklus kedua ini dinyatakan berhasil, maka penelitian ini dihentikan

Pembahasan

1. Pembahasan Umum

Metode bermain peran bertema kebutuhanku menjadi suatu sarana yang dapat meningkatkan kemampuan *life skills* anak karena dalam metode bermain peran terdapat latihan-latihan yang membutuhkan *skills* sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan *life skills* anak. Pada metode bermain peran ini anak ikut berperan langsung sehingga mereka mau mencoba, dan selain itu mereka terlihat semangat sekali mengikutinya. Sebelum bermain peran dengan tema kebutuhanku guru mendemonstrasikan cara bermain peran disini dan menjelaskan peraturan yang ada dalam bermain peran. Dalam hal ini ternyata anak merasa senang dan kemampuan *life skills* anak semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembahasan kelompok dan individu.

2. Pembahasan Kelompok

Dari data hasil penelitian yang telah dikemukakan, selanjutnya diadakan pembahasan sebagai berikut:

Tabel 3
Frekuensi dan Prosentase Peningkatan *life skills* Anak Melalui Metode
Bermain Peran Bertema Kebutuhanku Pada Anak Kelompok B TK
Marsudirini Kedawung Kroya Cilacap

No	Periode Kegiatan	Belum Berkembang		Mulai Berkembang		Berkembang Sesuai Harapan		Berkembang Sangat Baik	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Studi Awal	10	50	5	25	5	25	0	0
2	Siklus I	0	0	4	20	2	10	14	70
3	Siklus II	0	0	1	5	3	15	16	80

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada kondisi awal, anak didik yang sudah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan (BSB) belum ada, sedangkan 5 anak atau 25% berkembang sesuai harapan (BSH), 5 anak atau 25% mulai berkembang (MB) dan 10 anak atau 50% belum berkembang (BB) yang masih membutuhkan bimbingan.
- Setelah diadakan penelitian tindakan kelas pada siklus I, keberhasilan anak (BSB) semakin meningkat yaitu sebanyak 14 anak atau 70%, sedangkan 2 anak atau 10% sudah mencapai indikator keberhasilan (BSH), 4 anak atau 20% mulai berkembang (MB) dan anak yang

mencapai indikator (BB) sudah tidak ada. Kemudian peneliti melanjutkan perbaikan dengan melaksanakan siklus yang ke II.

- c. Setelah diadakan perbaikan dengan melaksanakan siklus II, kemampuan *life skills* anak yang mencapai (BSB) semakin meningkat yaitu sebanyak 16 anak atau 80%, sedangkan 3 anak atau 15% sudah mencapai indikator keberhasilan (BSH), 1 anak atau 5% mulai berkembang (MB) dan anak yang mencapai indikator (BB) tidak ada. Jika mengacu pada prosentase keberhasilan yang telah ditetapkan, hasil peningkatan kemampuan *life skills* anak telah mencapai tingkat keberhasilan 80%, maka tindakan perbaikan pada siklus II telah berhasil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Melalui metode bermain peran bertema kebutuhanku dapat meningkatkan kemampuan *life skills* anak kelompok B TK Marsudirini desa Kedawung, kecamatan Kroya, kabupaten Cilacap semester genap, tahun ajaran 2012-2013. Hal tersebut ditandai dengan tingkat kemampuan *life skills* khususnya *personal skills* (anak mampu memasang kancing baju, anak mampu membuang sampah pada tempatnya, makan sendiri, memasang dan membuka tali sepatu, memakai kaos kaki, merapihkan mainan setelah digunakan, membersihkan peralatan makanan setelah digunakan) anak yang semakin meningkat dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II. Pada kondisi awal, anak didik yang sudah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan (BSB) belum ada, sedangkan 5 anak atau 25% berkembang sesuai harapan (BSH), 5 anak atau 25% mulai berkembang (MB) dan 10 anak atau 50% belum berkembang (BB) yang masih membutuhkan bimbingan.

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas pada siklus I, keberhasilan anak (BSB) semakin meningkat yaitu sebanyak 14 anak atau 70%, sedangkan 2 anak atau 10% sudah mencapai indikator keberhasilan (BSH), 4 anak atau 20% mulai berkembang (MB) dan anak yang mencapai indikator (BB) sudah tidak ada. Kemudian peneliti melanjutkan perbaikan dengan melaksanakan siklus yang ke II.

Setelah diadakan perbaikan dengan melaksanakan siklus II, kemampuan *life skills* anak yang mencapai (BSB) semakin meningkat yaitu sebanyak 16 anak atau 80%, sedangkan 3 anak atau 15% sudah mencapai indikator keberhasilan (BSH), 1 anak atau 5% mulai berkembang (MB) dan anak yang mencapai indikator (BB) tidak ada. Jika mengacu pada prosentase keberhasilan yang telah ditetapkan, hasil peningkatan kemampuan *life skills* anak telah mencapai tingkat keberhasilan 80%, maka tindakan perbaikan pada siklus II telah berhasil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan saran kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Untuk guru

Penggunaan metode bermain peran yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan *life skills* anak, guru diharapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang tidak terlalu terfokus pada kegiatan tulis menulis dan membaca saja, atau kegiatan-kegiatan yang menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) tetapi adakalanya guru melakukan metode bermain peran supaya anak tidak bosan dan merasa terhibur.

2. Saran untuk sekolah

Sekolah harus menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai dalam kegiatan bermain peran sehingga anak lebih tertarik untuk mengikutinya dan anak terlihat senang melaksananya.

3. Saran untuk orang tua

Perhatikan setiap potensi yang dimiliki anak tidak hanya potensi kecerdasan tetapi juga kemampuan *life skills* anak dalam kehidupan sehari-hari karena kemampuan *life skills* sangat penting untuk masa depan anak. Orang tua jangan terlalu memanjakan anak, biarkan anak sendiri yang melakukan kegiatan sehari hari, dan latihlah anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan *life skills* seperti: memakai kaos kaki, makan sendiri, memakai baju sendiri, biasakan membuang sampah pada tempatnya, cara membersihkan peralatan makanan, merapikan mainan.

Tindak Lanjut

Upaya tindak lanjut yang disarankan oleh peneliti kepada orang tua agar kemampuan *life skills* anak mengalami peningkatan sebaiknya diberikan pendampingan dan *home visit*, lalu guru disekolah harus lebih memperhatikan dan melakukan pendekatan kepada mereka dari pada teman-temannya yang sudah berkembang dengan sangat baik. Sering-seringlah memberikan banyak kesempatan untuk mereka yang baru mulai berkembang untuk lebih sering berlatih tentang kegiatan-kegiatan sehari-hari yang seharusnya sudah bisa anak lakukan sesuai usia anak sehingga bisa menjadi bekal untuk kehidupan yang akan datang. Supaya kemampuan *life skills* anak di TK Marsudirini Kedawung Kabupaten Cilacap dapat terus menerus meningkat.

Daftar Pustaka

Anwar. 2006. *Life Skills Education*. Bandung: CV Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.

- Hurlock B Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Hamalik, Oemar. 2011. *Berdasarkan Pendekatan Perencanaan Pengajaran Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hidayat, Dede Rahmat, Aip Badrujaman. 2009. *Cara Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Margana, Osa. tersedia di <http://paudkita.blogspot.com/2010/01/perlunya-basic-life-skills-bagi-anak.html>
- Wiraatmadja , Rochiati.2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.